

**PENGARUH PENGGUNAAN MODEL *RECIPROCAL TEACHING*  
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS VIII  
MTSN BALANG-BALANG KECAMATAN BONTOMARANNU  
KABUPATEN GOWA**

**Reski Awaliah<sup>1)</sup>, Ridwan Idris<sup>2)</sup>**

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar

<sup>1,2</sup>Kampus II: Jalan H. M. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa

E-mail: [ridwanidris11@yahoo.com](mailto:ridwanidris11@yahoo.com)<sup>2)</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar matematika sebelum menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang, hasil belajar matematika setelah menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang, apakah terdapat pengaruh penggunaan Model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *Quasi Experimental Design*. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan statistik deskriptif untuk hasil *pretest* kelas kontrol dan *pretest* kelas eksperimen siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang sebelum diajarkan dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* masing-masing diperoleh nilai rata-rata 37,5 (rendah) dan 41,72 (sedang). Untuk hasil *posttest* kelas kontrol dan *posttest* kelas eksperimen siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang setelah diajarkan dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* masing-masing diperoleh nilai rata-rata 79,84 (tinggi) dan 90,47 (sangat tinggi). Hasil analisis statistik inferensial pengaruh penggunaan Model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa menunjukkan bahwa nilai  $Sign = 0,000$ . Dalam hal ini  $Sign < a (0,05)$  maka  $H_0$  ditolak. Dengan ditolaknya  $H_0$  maka  $H_1$  diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa.

**Kata Kunci:** Pengaruh, Model *Reciprocal Teaching*, Hasil Belajar

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 yaitu Pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Oleh karena itu dibutuhkan secara sadar dan kemauan kuat dari setiap individu tersebut untuk berperan aktif dalam menumbuhkan potensi sumber daya manusia itu sendiri.

Dalam dunia pendidikan ada tiga tujuan pendidikan yang sangat dikenal dan diakui oleh para pendidikan, yaitu ranah kognitif, efektif dan psikomotor. Ranah kognitif merupakan ranah psikologis siswa yang terpenting yang merupakan sumber sekaligus pengenali dari ranah afektif dan psikomotor. Ranah kognitif juga merupakan kemampuan yang selalu dituntut kepada anak didik untuk dikuasai. Karena penguasaan kemampuan ini menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan, ranah kognitif ini dapat dipelajari oleh siswa-siswa dengan guru, kemampuan ini lebih banyak mengajak siswa berfikir dengan memberi bahan atau materi pelajaran yang mana siswa dapat memecahkannya, baik dalam kelas maupun di dalam kehidupan sehari-hari diluar sekolah.

Belajar mengajar adalah suatu kegiatan yang bernilai edukatif. Nilai edukatif mewarnai interaksi yang terjadi antara guru dengan anak didik. Interaksi yang bernilai edukatif dikarenakan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan, diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirumuskan sebelum pengajaran dilakukan. Guru dengan sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Dalam dunia pendidikan dan proses belajar mengajar, siswa tidak boleh diperlakukan seperti busa (*spon*) di dalam kelas yang menyerap ilmu dari guru, tanpa diberi kesempatan untuk bertanya, melakukan penilaian atau investigasi, namun alangkah baiknya jika seseorang guru memberikan kesempatan belajar kepada siswa dengan melibatkan siswa secara aktif dan efektif dalam proses pembelajaran, agar siswa dapat mengembangkan kemampuan berfikir kreatifnya, sehingga dapat memecahkan suatu persoalan melalui berbagai jalan yang mula-mula tidak jelas akhirnya menjadi jelas, dimengerti dan dipahami.

Matematika sebagai suatu disiplin ilmu yang melatih siswa untuk berpikir secara logis, rasional, kritis, dan cermat harus mampu menopang

kemajuan pendidikan nasional. Kendalanya kebanyakan siswa sepakat bahwa matematika adalah pelajaran yang paling sulit dan menakutkan. Persepsi yang seperti ini yang harus dihilangkan karena akan menjadi penyebab ketidakberhasilan belajar siswa dalam bidang matematika setiap orang dapat belajar dengan kritis karena otak manusia secara konstan berusaha memahami pengalaman.

Belajar matematika, dimana matematika kaya akan simbol-simbol dan angka-angka yang semuanya memerlukan pemikiran untuk dapat mengartikan dan menentukan penyelesaian yang ada di dalamnya matematika yang timbul karena pikiran-pikiran manusia yang berhubungan dengan idea, proses, dan penalaran.

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka menyiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Dewasa ini telah berkembang berbagai jenis model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk peningkatan hasil belajar peserta didik khususnya pembelajaran matematika. Masing-masing model pembelajaran tentunya mempunyai efisiensi yang berbeda dalam penerapannya. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran matematika yaitu *Reciprocal Teaching Model*.

*Reciprocal Teaching Model* merupakan salah satu model pembelajaran yang dilaksanakan agar tujuan pembelajaran tercapai dengan cepat melalui proses belajar mandiri dan peserta didik mampu menyajikannya di depan kelas sehingga diharapkan, tujuan pembelajaran tersebut tercapai dan kemampuan peserta didik dalam belajar mandiri dapat ditingkatkan.

Pada pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) peserta didik akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam menemukan gagasan-gagasan baru dalam menyelesaikan permasalahan matematika dalam kegiatan belajar mengajar. Di samping itu peserta didik dapat mengkomunikasikan gagasan/temuannya tersebut kepada peserta didik lainnya sehingga dapat menciptakan interaksi positif antar peserta didik di kelas tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Supartini menyimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran berbalik (*reciprocal teaching*) dapat meningkatkan hasil belajar matematika Pokok Bahasan Luas dan Keliling pada peserta didik Kelas V SD Pogalan III Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2004 / 2005. Ternyata dengan peserta didik menemukan sendiri, merangkum dan mengeluarkan pendapat dapat meningkatkan keterampilan berpikir peserta didik.

## MODEL RECIPROCAL TEACHING

Model *Reciprocal Teaching* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dengan keempat strategi yang ada dalam Model pembelajaran *Reciprocal Teaching*, siswa akan menjadi aktif dan lebih memahami materi yang dipelajarinya. *Reciprocal Teaching* menurut Anne Brown pada prinsipnya adalah siswa mempelajari materi secara mandiri, kemudian siswa menyampaikan materi seperti saat guru mengajarkan materi tersebut. Model *Reciprocal Teaching* memiliki tujuan agar siswa mampu belajar mandiri dan siswa mampu menjelaskan temuannya kepada pihak lain.

Selama proses belajar mengajar berlangsung, siswa mengambil giliran melaksanakan peran guru dan bertindak sebagai pemimpin diskusi untuk kelompok tersebut. Sementara guru memberikan dukungan, umpan balik, rangsangan ketika siswa melaksanakan keempat strategi pemahaman mandiri tersebut dan membantu mereka saling mengajar satu sama lain. Ini akan menarik minat siswa untuk membaca dan memahami apa yang telah dibaca.

Pada dasarnya Model *Reciprocal Teaching* menekankan pada kerjasama siswa dalam suatu kelompok yang dibentuk sedemikian hingga agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman. Dengan adanya kerjasama dalam kelompok, siswa yang lebih pintar dapat membimbing siswa yang kurang dalam pembelajaran. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman sekaligus memotivasi siswa untuk belajar. Pada strategi ini siswa berperan sebagai “guru” menggantikan peran guru untuk mengajarkan teman-temannya. Sementara itu guru lebih berperan sebagai model yang menjadi contoh, fasilitator yang memberi kemudahan, dan pembimbing yang melakukan *scaffolding*.

Dalam Model *Reciprocal Teaching*, siswa akan berinteraksi dengan teman maupun gurunya baik dalam bertanya atau menjawab pertanyaan. Pada dasarnya Model *Reciprocal Teaching* menekankan pada siswa untuk bekerja dalam suatu kelompok yang dibentuk sedemikian hingga agar setiap anggotanya dapat berkomunikasi dengan nyaman dalam menyampaikan pendapat ataupun bertanya dalam rangka bertukar pengalaman keberhasilan belajar satu dengan lainnya. Dengan demikian siswa dapat memahami materi sekaligus termotivasi untuk belajar.

*Reciprocal Teaching* adalah prosedur pengajaran atau pendekatan yang dirancang untuk mengajarkan kepada siswa tentang strategi-strategi kognitif serta untuk membantu siswa memahami bacaan dengan baik. Dengan

menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching* siswa diajarkan empat strategi pemahaman dan pengaturan diri spesifik, yaitu memprediksi materi yang akan dipelajari, mengklarifikasi istilah-istilah yang sulit dipahami, mengajukan pertanyaan dan merangkum bacaan.

*Reciprocal Teaching* (pengajaran terbalik) adalah prosedur pengajaran yang digunakan Brown dan Palincsar untuk mengembangkan kemampuan kognitif. "Selain pemantauan kognitif, ada dua kegiatan kognitif lainnya yang amat penting dalam kaitan dengan keterampilan kognitif sehari-hari, yaitu pengambilan keputusan dan berpikir kreatif". Sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif metode pembelajaran yang cukup dianggap menarik, dan diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan siswa untuk berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika. Dapat juga dikatakan bahwa pembelajaran terbalik adalah suatu proses pembelajaran untuk mengajarkan kepada siswa empat strategi pemahaman dan pengaturan diri yaitu merangkum materi, membuat pertanyaan, menjelaskan materi pelajaran serta, dapat memprediksi pengembangan materi yang dipelajari. Pada pembelajaran terbalik (*Reciprocal Teaching*) siswa diajarkan 4 strategi pembelajaran yaitu :

1. Siswa mempelajari dan merangkum materi yang diberikan oleh guru.
2. Siswa membuat pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari, apabila dia tidak mampu memecahkan sendiri kemudian diajukan pada pengajar.
3. Siswa harus mampu menjelaskan kembali isi materi yang dipelajarinya kepada rekannya.
4. Siswa dapat memprediksi kemungkinan pengembangan materi yang dipelajarinya saat itu.

Untuk mempelajari strategi- strategi ini guru dan siswa membaca bacaan yang akan dibahas, kemudian guru memodelkan empat keterampilan tersebut dengan merangkum bacaan tersebut, menyajikan beberapa pertanyaan, mengklasifikasikan poin-poin berikutnya.

## **HASIL BELAJAR MATEMATIKA**

Belajar atau *learning* adalah suatu kegiatan yang sering kita lakukan. Sejak pertama kali lahir kita sudah mulai belajar baik itu belajar berbicara maupun belajar berjalan. Namun, ketika ditanyakan mengenai definisi dari kata belajar kebanyakan dari kita pasti sulit untuk mengungkapkannya. Untuk menjawab pertanyaan mengenai arti dan definisi dari belajar berikut beberapa pengertian dari belajar.

Proses belajar terjadi karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Belajar adalah suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak dia masih bayi hingga keliang lahat nanti. Salah satu pertanda bahwa seorang telah belajar sesuatu adalah adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya. Perubahan tingkah laku tersebut menyangkut baik perubahan yang bersifat pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) maupun yang menyangkut nilai dan sikap (afektif).

Perubahan pada diri siswa sebagai akibat dari belajar memiliki berbagai bentuk seperti adanya perubahan perilaku baik dalam arti luas maupun arti sempit. Oleh karena perubahan itu dapat dalam segi kognitif, afektif dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut ada yang langsung tampak pada saat itu dan ada juga yang tidak tampak tapi akan tampak pada kesempatan lain. Karena belajar adalah suatu proses yang akan terus terjadi sehingga bersifat relatif permanen, yang mana perubahan itu akan bertahan relatif lama tapi di sisi lain ada perubahan tersebut yang tidak akan bertahan terus menerus, hingga suatu waktu hal itu dapat berubah lagi sebagai hasil dari belajar.

Pertama, prinsip belajar adalah perubahan perilaku. Perubahan perilaku sebagai hasil belajar memiliki ciri-ciri:

1. Sebagai hasil tindakan rasional instrumental yaitu perubahan yang disadari.
2. Kontinu dan berkesinambungan dengan perilaku lainnya.
3. Fungsional atau bermanfaat sebagai bekal hidup.
4. Positif atau berakumulasi.
5. Aktif atau sebagai usaha yang direncanakan dan dilakukan.
6. Permanen atau tetap, sebagaimana dikatakan oleh Wittig, belajar sebagai *any relatively permanent change in an organism's behavioral repertoire that occurs as a result of experience.*
7. Bertujuan dan terarah.
8. Mencakup keseluruhan potensi kemanusiaan.

Kedua, belajar merupakan proses. Belajar terjadi karena didorong kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapai. Belajar adalah proses sistemik yang dinamis, konstruktif, dan organik. Belajar merupakan kesatuan fungsional dari berbagai komponen belajar.

Ketiga, belajar merupakan bentuk pengalaman. Pengalaman pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya.

Dari prinsip-prinsip belajar di atas, maka ada tiga hal yang perlu diperhatikan antara lain: belajar adalah perubahan perilaku, belajar adalah suatu proses, dan belajar adalah bentuk pengalaman.

Demikian pula jika dikaitkan dengan belajar matematika maka hasil belajar matematika merupakan kemampuan yang dicapai siswa dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep matematika setelah mengikuti proses belajar mengajar matematika. Untuk mengukur tingkat keberhasilan siswa dalam belajar matematika digunakan tes sebagai alat ukurnya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dengan jenis penelitian *quasi experimental design*. Desain ini mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Di dalam desain ini observasi dilakukan 2 kali yaitu sebelum eksperimen disebut *pretest* dan perlakuan atau *treatment* sesudah eksperimen disebut *posttest*. Penelitian ini dilakukan di MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa yang terdiri atas 7 kelas dengan jumlah siswa 200 orang. Teknik Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah secara acak/ random dengan teknik undian. Dari 7 kelas populasi terpilih dua kelas yaitu VIIIA sebagai kelas eksperimen dan VIIIB sebagai kelas kontrol.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Deskripsi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa sebelum diajarkan dengan Menggunakan Model Reciprocal Teaching**

Berikut adalah statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa sebelum diajarkan dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan *SPSS versi 20.0* seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pre Test* Kelompok Kontrol

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 20	Sangat Rendah	1	3,125
20 - 40	Rendah	17	53,125
40 - 60	Sedang	10	31,25
60 - 80	Tinggi	4	12,5
80 - 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 1, distribusi frekuensi di atas, 3,125% hasil *pre test* siswa berada pada kategori sangat rendah yakni sebanyak 1 orang, pada kategori rendah terdapat 17 siswa dengan persentase sebesar 53,125% dan pada kategori sedang terdapat 10 siswa dengan persentase sebesar 31,25%. Untuk kategori tinggi persentasinya sebesar 12,5% dengan jumlah siswa sebanyak 4 orang sedangkan 0% hasil *pre test* siswa berada pada kategori sangat tinggi atau dapat dikatakan bahwa tidak ada siswa yang hasil *pre testnya* mencapai hasil sangat tinggi.

Berikut adalah statistik deskriptif hasil belajar matematika siswa sebelum diajarkan dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* dengan menggunakan *SPSS versi 20.0* seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Statistik Deskriptif *Pre Test*

Statistik	<i>Pretest</i>
Jumlah Sampel	32
Nilai Terendah	20
Nilai Tertinggi	65
Rata-Rata	41,71875
Standar Deviasi	13,7728915

Berdasarkan tabel statistik deskriptif di atas terlihat dari 32 sampel diperoleh nilai tertinggi adalah 65, nilai terendah adalah 20, dan rata-rata yang diperoleh 41,71875, serta standar deviasi 13,7728915.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi dan Persentase Hasil *Pre Test* Kelompok Eksperimen

Interval	Kategorisasi	Frekuensi	Persentasi (%)
0 - 20	Sangat Rendah	0	0
20 - 40	Rendah	15	46,875
40 - 60	Sedang	11	34,375
60 - 80	Tinggi	6	18,75
80 - 100	Sangat Tinggi	0	0
Jumlah		32	100

Berdasarkan tabel 3, distribusi frekuensi di atas, 0 % hasil *pre test* siswa berada pada kategori sangat rendah, pada kategori rendah terdapat 15 siswa dengan persentase sebesar 46,875% dan pada kategori sedang terdapat 11 siswa dengan persentase sebesar 34,375%. Untuk kategori tinggi persentasinya sebesar 18,75% dengan jumlah siswa sebanyak 6 orang sedangkan 0% hasil *pre test* siswa berada pada kategori sangat tinggi atau dapat dikatakan bahwa tidak ada siswa yang hasil *pre testnya* mencapai hasil sangat tinggi.

Tabel 4. Statistik Deskriptif *Post Test*

Statistik	<i>Post Test</i>
Jumlah Sampel	32
Nilai Terendah	55
Nilai Tertinggi	90
Rata-Rata	79,84375
Standar Deviasi	10,88683542

Berdasarkan tabel 4, statistik deskriptif di atas terlihat dari 32 sampel diperoleh nilai tertinggi adalah 90, nilai terendah adalah 55, dan rata-rata yang diperoleh 79,84375, serta standar deviasi 10,88683542.

### **Pengaruh Penggunaan Model Reciprocal Teaching terhadap Hasil Belajar Matematika pada Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa**

Pada bagian ini akan menjawab rumusan masalah yang ke-3 yaitu adakah pengaruh penggunaan Model *Reciprocal Teaching* terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Analisis yang digunakan adalah analisis statistik inferensial dan pengujiannya dilakukan dengan menggunakan *SPSS*

versi 20.0.

Pengujian normalitas pertama dilakukan pada data *posttest* kelompok kontrol. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan pengolahan data dengan *SPSS versi 20.0* maka diperoleh nilai *Sign* untuk kelas kontrol sebesar 0,156. Berarti nilai *sign* lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,156 > 0,005$ ). Berarti dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas kontrol yang berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran. Pengujian normalitas kedua dilakukan pada data *posttest* kelompok eksperimen. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan pengolahan data dengan *SPSS versi 20.0* maka diperoleh nilai *Sign* untuk kelas eksperimen sebesar 0,113. Berarti nilai *sign* lebih besar dari  $\alpha$  ( $0,113 > 0,005$ ). Berarti dapat disimpulkan bahwa data *posttest* kelas eksperimen berdistribusi normal. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil berasal dari populasi yang sama atau tidak dengan cara melihat variansnya dari kelompok sampel identik atau tidak. Jika data tersebut homogen maka  $Sign > \alpha 0,05$  dan jika data tersebut tidak homogen maka  $Sign < \alpha 0,05$ . Pengujian homogenitas dilakukan pada data *pretest* kedua sampel yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Taraf signifikansi yang digunakan adalah  $\alpha = 0,05$ . Berdasarkan pengolahan data dengan *SPSS versi 20.0* maka didapatkan nilai sebesar 0,222. Berarti nilai *sign* lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,222 > 0,05$ ). Berarti dapat disimpulkan bahwa data *pretest* kelas kontrol dan kelas eksperimen tersebut homogen. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada lampiran.

Uji hipotesis dilakukan pada hasil *posttest* kedua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Berdasarkan hasil pengolahan *SPSS versi 20.0*, maka diperoleh  $Sign = 0,000$  yang berarti  $< \alpha$  ( $0,05$  atau 5%), maka  $H_0$  ditolak yang berarti ada perbedaan rata-rata nilai *posttest* antara siswa dalam kelas kontrol dan siswa dalam kelas eksperimen. Artinya perlakuan yang dilakukan terhadap sekelompok siswa yaitu menggunakan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil pengolahan dengan *SPSS versi 20.0* dapat dilihat pada lampiran. Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan *uji-t*, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa.

Setelah dilakukan *pretest* dan *posttest* dimana *pretest* yaitu hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika sebelum diberikan perlakuan pada masing-masing kelompok dan *posttest* setelah diberikan perlakuan pada kedua kelompok. Perlakuan yang dimaksud disini adalah menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIIIA dan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIIIB. Bentuk *pretest* dan *posttest* adalah *essay test*. Untuk *pretest* sebanyak 5 nomor dan *posttest* sebanyak 5 nomor, maka didapatkanlah nilai rata-rata dari masing-masing kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut:

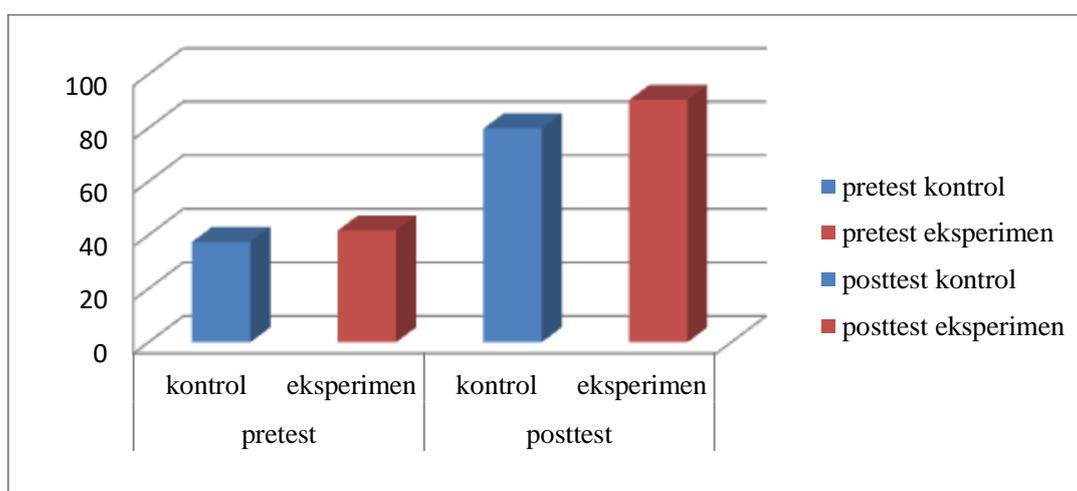


Diagram Batang Perbandingan Rata-Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol Siswa Kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa

Dari diagram batang di atas dapat kita melihat secara deskriptif hasil *pretest* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki nilai yang hampir sama yaitu 37,5 dan 41,71875. Jika kita melakukan uji homogenitas dengan menggunakan *SPSS versi 20.0* maka hasil *pretest* kedua kelompok tidak mengalami perbedaan yang signifikan karena nilai *Sign* > 0,05 ( $0,222 > 0,05$ ). Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran. Karena perbedaan hasil *pretest* menurut uji statistik tidaklah mengalami perbedaan yang signifikan, maka dapat kita simpulkan bahwa kemampuan awal siswa relatif sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Maka hasil yang diharapkan pada hasil *pretest* ini telah memenuhi asumsi awal dalam desain penelitian yakni kemampuan dasar kedua kelompok adalah sama.

Pada diagram di atas juga dapat kita lihat bahwa rata-rata nilai *posttest* kelas kontrol adalah 79,84375, sedangkan kelas eksperimen adalah 90,46875.

Dari hasil tersebut jika kita melihatnya secara deskriptif, maka rata-rata nilai *posttest* antara siswa kelas kontrol dan siswa kelas eksperimen adalah jauh berbeda dimana kelas kontrol yang tidak diajar menggunakan Model *Reciprocal Teaching* lebih rendah dari pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan *Reciprocal Teaching*.

Ketika kita menguji hasil *posttest* secara parametrik dengan menggunakan *uji-t* dengan menggunakan *SPSS versi 20.0* maka diperoleh nilai  $Sign = 0,000$  yang berarti  $H_0$  ditolak, karena nilai  $Sign < \alpha$  (0,05 atau 5%), yaitu  $0,000 < 0,05$ . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* dan siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil penelitian ini, telah membuktikan bahwa penggunaan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif pada hasil belajar matematika siswa. Dengan melihat nilai rata-rata kelas kontrol dan eksperimen dari 79.84375 menjadi 90.46875, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan Model *Reciprocal Teaching* memberikan pengaruh positif dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa.

Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata hasil analisis deskriptif di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar dari siswa yang diajarkan melalui pembelajaran dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil belajar siswa yang tidak menggunakan Model *Reciprocal Teaching* sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa: "terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan Model *Reciprocal Teaching* dengan yang diajar yang tidak menggunakan *Reciprocal Teaching*."

## SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian analisis statistik dan pembahasan tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil *pretest* siswa kelas VIII B MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa pada kelas kontrol berada pada kategori rendah, sedangkan hasil *pretest* siswa kelas VIII A MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontorannu Kabupaten Gowa pada kelas eksperimen berada pada kategori sedang.

2. Hasil *posttest* siswa kelas VIII B MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa pada kelas kontrol berada pada kategori sangat tinggi, sedangkan hasil *posttest* siswa kelas VIII A MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa pada kelas eksperimen berada pada kategori sangat tinggi.
3. Terdapat pengaruh yang signifikan pada hasil belajar matematika antara siswa yang diajar dengan menggunakan Model *Reciprocal Teaching* dan siswa yang diajar dengan tidak menggunakan Model *Reciprocal Teaching* pada siswa kelas VIII MTsN Balang-Balang Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.  $H_0$  ditolak berdasarkan *uji-t* dengan menggunakan SPSS versi 20.0, dimana nilai  $\text{sig}(2\text{-tailed}) < \alpha$  ( $0,000 < 0,05$ ).

#### DAFTAR PUSTAKA:

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Cet.XIV; Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2006). *Strategi belajar mengajar*. Jogjakarta: Asdi Mahasatya.
- Gunawan, A. W. (2006). *Genius learning strategi*. Cet.3; Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pratiwi, & Ani, W. (2012). *Pembelajaran akuntansi melalui reciprocal teaching model untuk meningkatkan penguasaan konsep dan kemandirian belajar dalam materi mengelola administrasi surat berharga jangka pendek siswa Kelas X Akuntansi 1 SMK Negeri 7 Yogyakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia, Vol. X, No. 2.
- Rusman. (2011). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sufiana. (2013). *Pengaruh pendekatan reciprocal teaching terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dalam belajar matematika*. Skripsi. [www.google.cindekia.com](http://www.google.cindekia.com). Diakses tanggal 30 oktober 2013.
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supartini. (2005). *Upaya peningkatan hasil belajar melalui implementasi model pembelajaran berbalik (reciprocal teaching) Pokok bahasan luas dan keliling*

*pada siswa Kelas V SD Pogalan III Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2004/2005. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.*

Suyitno, A. (2006). *Pemilihan model-model pembelejaraan dan penerapannya di sekolah.* Semarang: UNNES.

Tiro, M. A. (2008). *Dasar-dasar statistika.* Cet. III; Makassar: Andira Publisher.

Widoyoko, E. P. (2013). *Evaluasi program pembelajaran.* Cet V; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.